

JURNAL SOLUSI

Editor in Chief:

Junaidi Affan (STIE SBI Yogyakarta)

Managing Editor:

Surawan Setyabudi S (STIE SBI Yogyakarta)

Editor Board:

Frasto Biyanto (STIE YKPN Yogyakarta)

Sukhemi (Universitas PGRI Yogyakarta)

Hari Kusuma Satria Negara (UPN Yogyakarta)

Yusti Pujisari (STIE SBI Yogyakarta)

Hardoko (STIE SBI Yogyakarta)

Ilham Tri Murdo (STIE SBI Yogyakarta)

Layout Editor:

Triyan Agung Laksono (STIE SBI Yogyakarta)

Reviewer/Peninjau:

Zainal Mustafa (Universitas Islam Indonesia)

Dwipraptono Agus Harjito (Universitas Islam Indonesia)

Kadari (STIE YKP Yogyakarta)

Saifudin Zuhri (STIE SBI Yogyakarta)

Lucia Ika Fitriastuti (STIE SBI Yogyakarta)

Enita Binawati (STIE SBI Yogyakarta)

Alamat Sekretariat:

STIE SBI Yogyakarta

Jl.Ring Road Utara No.17 CondongCatur Yogyakarta

Phone 0274-887984

Email: lppmstiesbi@gmail.com

Distribusi dan Sirkulasi

Bag. Perpustakaan STIE SBI Yogyakarta

Jurnal Solusi

Volume 15, Nomor 2, Desember 2020

ISSN 1907-2376

DAFTAR ISI

- Ilham Tri Murdo,
Junaidi Affan* Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dari Sisi Pendapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran ~ 111
- Rini Susilawati* Pengaruh Konsep Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian dan Tingkat Pendapatan Pada Masa Sebelum, Awal dan New Normal Pandemi (Studi Komparasi Pada Café-Café di Minggir Yogyakarta) ~ 135
- Ch. Dini Ika Handayani* Efektifitas Pembelajaran Melalui Media Daring Ditinjau Dari Hasil Belajar Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid 19 ~ 155
- Kuswadi Rustam* Analisis Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan 27 Puskesmas di Kabupaten Mojokerto Berdasarkan Indeks Kepuasan Masyarakat ~ 169
- Yunita Fitri
Wahyuningtyas,
Nur Fitriyani* Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Keragaman Produk Terhadap Keputusan Pembelian di Maneko Digital ~ 191
- Dila Damayanti,
Maharani* Analisis Kualitas Layanan Jasa Transportasi Online (Studi Pada Pengguna Gojek di Daerah Istimewa Yogyakarta) ~ 207
- Nurul Muti'ah,
Dian Retnaningdiah* Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah dan Pengetahuan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Perkembangan UMKM (Studi Kasus Anggota BMW Usaha Mandiri Sakinah Yogyakarta) ~ 223

Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dari Sisi Pendapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran

Ilham Tri Murdo¹⁾, Junaidi Affan²⁾

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'SBI' Yogyakarta

Email¹⁾: ilhamtrimurdo@gmail.com

Email²⁾: junaidiaffan@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the extent of the impact of Covid-19 on the Indonesian economy in terms of national income, which is calculated based on the expenditure method with components of household consumption, gross investment, expenditure and net exports, and future predictions, if the Covid-19 pandemic will continue in the future. long time. From the expenditure side, economic growth in quarter II-2020 compared to quarter II-2019 (y-on-y) contracted in all components. The deepest contraction occurred in the Export of Goods and Services Component of 11.66 percent, followed by the Gross Fixed Capital Formation Component with a contraction of 8.61 percent. The growth in the component of the LNPRT Consumption Expenditure contracted by 7.76 percent, and the growth in the Government Consumption Expenditure component contracted by 6.90 percent. When compared with the previous quarter (q-to-q), economic growth from the expenditure side contracted in all components except for the Government Consumption Component, which grew by 22.32 percent. This is due to an increase in spending on social assistance, especially for the response to the Covid-19 pandemic. The component that experienced the deepest contraction occurred in exports of goods and services amounting to 12.81 percent. Meanwhile, imports of goods and services as a subtracting component decreased by 14.16 percent.

Keywords: Covid-19, National Income, Household Consumption, Government Expenditures, Gross Investment, Net Exports

A. PENDAHULUAN

Jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia terus menunjukkan peningkatan yang cepat. Hingga 17 Oktober 2020, jumlah kasus telah mencapai 39,3 juta dan meninggal 1,1 juta di seluruh dunia, 357.762 orang terpapar dan 12.431 orang meninggal dunia di Indonesia (BNPB, 17 Oktober 2020). Negara yang kasusnya telah melambat segera digantikan oleh negara dengan peningkatan kasus yang sangat tinggi. Tiongkok yang menjadi episentrum pada awal penyebaran segera digantikan oleh Amerika Serikat yang kini sudah 62 kali lebih banyak dari jumlah kasus Tiongkok. Berbagai negara di Eropa seperti Italia, Jerman, Perancis pernah berada dalam 10 negara dengan kasus tertinggi.

Ketika negara tersebut melambat, negara-negara berkembang justru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Brazil, hingga saat ini masih belum menunjukkan perlambatan. India telah berada pada peringkat ketiga kasus tertinggi. Filipina dan Indonesia dengan lebih dari 100 ribu kasus telah jauh melampaui Tiongkok.

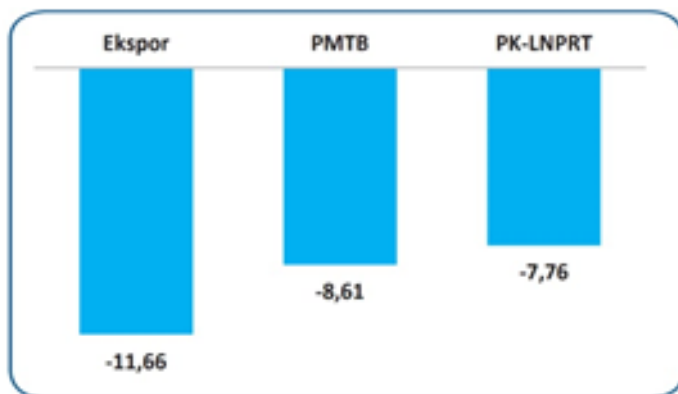
Pembatasan aktivitas yang diterapkan secara otomatis mengurangi permintaan berbagai sektor seperti transportasi, akomodasi, maupun perdagangan. Turunnya permintaan kemudian direspon oleh penyedia barang/jasa dengan mengurangi produksi atau bahkan menutup usahanya sementara untuk menekan biaya yang dikeluarkan. Pilihan yang umum diambil adalah dengan mengurangi jumlah pekerja, baik dengan dirumahkan sementara atau pemutusan hubungan kerja (PHK). Pengangguran di berbagai negara diprediksi meningkat tajam selama pandemi ini. Di Amerika Serikat, tingkat pengangguran melonjak tajam dari 4,4 persen (Maret 2020) menjadi 14,7 persen (April 2020). Hingga bulan Juli, tingkat pengangguran di AS masih bertahan pada 10,2 persen. Tunjangan pengangguran juga meningkat tajam dari USD12,7 miliar menjadi USD197,5 miliar. Sementara di Spanyol, diperkirakan 1,1 pekerja kehilangan pekerjaannya pada triwulan kedua 2020 (bappenas, 2020)

Sejalan dengan peningkatan kasus Covid-19, pertumbuhan ekonomi mayoritas negara di dunia mengalami kontraksi yang semakin dalam. Di sisi lain, perekonomian Tiongkok telah kembali tumbuh meskipun masih lambat. Harga komoditas internasional secara umum turun seiring dengan penurunan permintaan global. Harga minyak mentah dunia bahkan sempat diperdagangkan negatif pada bulan April 2020 akibat penuhnya kapal penyimpanan pasokan. Pembukaan lockdown kemudian mendorong harga komoditas naik secara bertahap. Perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2020 terkontraksi 5,32 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, kontraksi terjadi pada seluruh komponen. Pengeluaran pemerintah yang diharapkan menjadi penahan kontraksi justru procyclical. Sementara dari sisi lapangan usaha, sektor yang masih tumbuh positif adalah pertanian, infokom, pengadaan air, real estat, jasa kesehatan, pendidikan, dan jasa keuangan. Dari segi kewilayahan, hampir semua wilayah mengalami kontraksi. Kontraksi paling dalam terjadi di wilayah Jawa sebesar 6,7 persen (YoY). Sementara Maluku dan Papua masih tumbuh 2,4 persen (YoY).

Postur APBN kembali direvisi pada bulan Juni 2020 untuk mengakomodir kebutuhan belanja negara terkait penanganan situasi pandemi dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Perpres 72/2020 tentang perubahan postur dan rincian APBN 2020 menjadi payung hukum untuk outlook peningkatan defisit APBN. Pendapatan negara turun menjadi Rp1.699,9 triliun sementara belanja negara naik menjadi Rp2.739,2 triliun. Hingga Juni 2020, penerimaan perpajakan mencapai 44,3 persen dari target, dengan hampir semua jenis pajak utama mengalami kontraksi terutama pada bulan Mei. Sementara belanja negara hingga Juni 2020 secara keseluruhan meningkat mencapai 33,8 persen dari APBN Perpres 72/2020. Bantuan sosial tumbuh 41,0 persen (YoY), terutama didorong oleh kebijakan penyaluran bansos untuk penanganan dampak Covid-19. Di sisi lain, Transfer Ke Daerah dan Dana Desa mengalami penurunan sebesar

0,9 persen (YoY). Sepanjang triwulan II tahun 2020, otoritas moneter menurunkan BI 7 Days Repo Rate (BI7DRR) menjadi 4,25 persen pada bulan Juni.

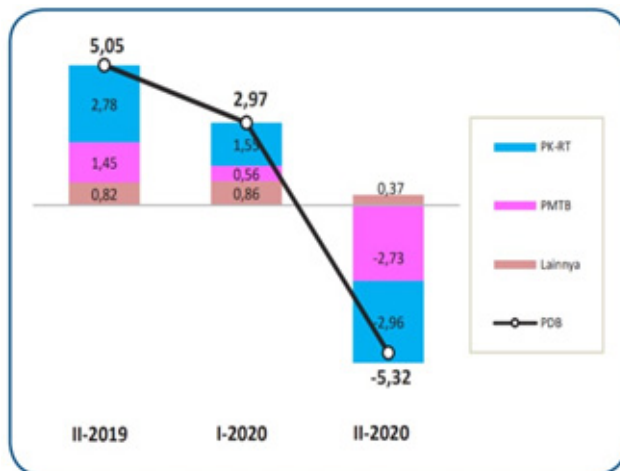
Gambar 1
Pertumbuhan PDB Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan II-2020
(y-on-y) (persen)



Sumber: BPS-2020

Ekonomi Indonesia pada triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 (y-on-y) tumbuh negatif (kontraksi) pada semua komponen pengeluaran. Pertumbuhan negatif terutama terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 11,66 persen; diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 8,61 persen; dan Komponen PK-LNPRT sebesar 7,76 persen. Sementara Komponen Impor Barang dan Jasa (yang merupakan faktor pengurang dalam PDB menurut pengeluaran) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 16,96 persen.

Gambar 2
Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Komponen Pengeluaran (y-on-y) (persen)



Sumber :BPS-2020

Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II-2020 (y-on-y), Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) dan PMTB menjadi sumber utama terkontraksinya perekonomian Indonesia dengan berkontribusi negatif sebesar 2,96 persen dan 2,73 persen. Sedangkan sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar 0,37 persen.

Tabel 1.
Struktur PDB Menurut Pengeluaran (persen)

Komponen	2019		2020	
	Triw I	Triw II	Triw I	Triw II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	56,83	55,84	58,12	57,85
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,36	1,34	1,28	1,36
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,37	8,74	6,50	8,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	32,15	31,10	31,91	30,61
5. Perubahan Inventori	2,89	2,59	2,25	3,27
6. Ekspor Barang dan Jasa	18,56	17,65	17,42	15,69
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	18,79	18,48	17,57	15,52
Dikoreksi Statistik ¹⁾	0,63	1,22	0,09	-1,93
Produk Domestik Bruto (PDB)	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber :BPS-2020

Struktur PDB Indonesia menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan II-2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup lebih dari separuh PDB Indonesia yaitu sebesar 57,85 persen, diikuti oleh komponen PMTB sebesar 30,61 persen, Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 15,69 persen, Komponen PK-P sebesar 8,67 persen, Komponen Perubahan Inventori sebesar 3,27 persen dan Komponen PK-LNPRT sebesar 1,36 persen. Sementara Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai faktor pengurang dalam PDB memiliki peran sebesar 15,52 persen.

Dari tersebut penulis akan meneliti sejauh mana dampak covid-19 terhadap perekonomian Indonesia dilihat dari pendekatan pengeluaran, dengan tujuan :

1. Mengetahui seberapa besar perubahan pendapatan nasional sejak diumumkan kasus covid-19 di Indonesia (maret 2020)
2. Untuk mengetahui kontribusi dari masing masing komponen pendapatan nasional pendekatan pengeluaran (konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto), pada pendapatan nasional keseluruhan.

B. KERANGKA TEORITIS

1. Pendapatan Nasional

a. Pengertian

- pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. (sadono sukirno, 2016)
- pendapatan nasional adalah tenaga kerja dan modal dari suatu negara yang mengolah sumber alamnya untuk memproduksi sejumlah netto komoditi, baik material dan immaterial, termasuk jasa dan sejenisnya.(Alfred Marshall)
- Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional adalah PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

b. Konsep Pendapatan Nasional

- Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product), Keseluruhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang (diproduksi di dalam negeri oleh faktor-faktor produksi dalam negeri maupun luar negeri) dalam satu periode.
- Produk Nasional Bruto (Gross National Product), Keseluruhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang (diproduksi oleh faktor-faktor produksi dalam negeri baik di dalam negeri maupun luar negeri) dalam satu periode.
- Pendapatan Nasional (National Income), Jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu negara dalam satu tahun

c. Dasar Perhitungan

- Pendapatan Nasional Harga Berlaku, pendapatan nasional yang dinilai menurut harga-harga berlaku pada periode tersebut.
pertambahan nilai disebabkan oleh : 1) pertambahan fiskal barang & jasa yang dihasilkan dalam perekonomian., 2) kenaikan harga-harga yang berlaku dari periode ke periode berikutnya.
- Pendapatan Nasional Harga Tetap, pendapatan nasional yang dihitung menurut harga-harga tetap pada periode tersebut. Harga tetap, harga yang berlaku pada periode tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang-barang & jasa-jasa yang dihasilkan pada periode berikutnya. Ini di namakan Pendapatan Nasional riil

d. Perhitungan Pendapatan Nasional

- Pendekatan produksi (Production Approach), Menurut pendekatan produksi pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh sektor-sektor produktif.
- Pendekatan pendapatan (Income Approach), pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh factor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi/perekonomian atau dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi
- Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach), nilai pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran sektor-sektor yang terlibat dalam perekonomian atau menjumlahkan pengeluaran dari masyarakat kedalam barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian.

2. Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach)

Di Indonesia terdapat 5 jenis pengeluaran dalam perekonomian antara lain : 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) 2) Pengeluaran konsumsi pemerintah (G) 3) Pembentukan modal tetap domestic bruto (I) 4) Perubahan inventori 5) Espor neto (ekspor dikurangi impor) (X-M)

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Y = Pendapatan Nasional

C = Pengeluaran Konsumsi Agregate

I = Pembentukan Modal Bruto

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Penerimaan dari kegiatan Ekspor dalam 1 tahun

M = Pengeluaran dari kegiatan Impor dalam 1 tahun

a. Konsumsi

- Menurut Samuelson (2004:125) Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera.
- Lain halnya menurut Sukirno (2016:38) bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi. Dumairy (1986:114) sependapat dengan yang dikatakan oleh Sukirno bahwa konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Ketika semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pengeluaran untuk konsumsi. Sehingga untuk mendapatkan konsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, dengan besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsi.

b. Pendapatan dan Konsumsi

Menurut Keynes (Sadono Sukirno, 2016), pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dalam perekonomian tergantung dari besarnya pendapatan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dengan jumlah pendapatan disebut kecenderungan mengkonsumsi ($MPC = \text{Marginal Propensity to Consume}$). Semakin besar MPC semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan sebaliknya.

Pada kondisi negara yang MPC -nya rendah, maka akan menyebabkan selisih antara produksi nasional (dengan asumsi full employment) dengan tingkat konsumsi (penggunaan produk) menjadi semakin besar. Agar mencapai penggunaan tenaga kerja penuh, para pengusaha perlu melakukan investasi sebesar selisih antara tingkat konsumsi dan produksi tersebut. Jika besarnya investasi tidak mencapai jumlah tersebut, maka akan terjadi pengangguran. Karena kondisi tersebut dalam kondisi nyata tidak selalu tercapai, maka pengangguran akan selalu ada.

Keynes tidak mengeluarkan fungsi konsumsi jangka panjang karena menurut Keynes "in the long run we're all dead.", bahwa di dalam jangka panjang, kita semua akan mati, sehingga jangka panjang tidak perlu diprediksi.

Fungsi konsumsi Keynes dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Fungsi Konsumsi Keynes : $C = a + bY_d$

Dimana :

- $a > 0$. @adalah Konsumsi subsidi (The Otonom Consumption) yaitu sejumlah konsumsi yang diterima oleh konsumen apabila pendapatan mereka tidak ada, atau $Y = 0$.
- $b =$ Koefisien, kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC)
- $Y_d =$ Pendapatan Disposable atau pendapatan yang siap dikonsumsi

$Y_d = Y - T_x + T_r$ (T_x adalah Pajak, T_r adalah Subsidi/transfer)

- 2) Rata-rata konsumsi ($APC =$ Average Propensity to Consume) adalah ratio antara jumlah konsumsi terhadap pendapatan, $APC = \frac{C}{Y}$ $APC = \frac{C}{Y}$
- 3) Kecenderungan tambahan mengkonsumsi $MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$ $MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$ (Marginal Propensity to Consume) adalah sejumlah perubahan konsumsi sebagai akibat dari berubahnya tingkat pendapatan.
- 4) Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi adalah lebih besar dari pada kecenderungan mengkonsumsi marjinal atau $APC > MPC$
- 5) APC tidak boleh konstan jika C_0 adalah tidak nol. Jika $C_0 = 0$ maka fungsi konsumsi akan mengurangi "absolut income hypothesis" dimana konsumsi sebanding dengan pendapatan.

c. Pembentukan Modal Tetap Bruto

- 1) Pengertian

- Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. Pengeluaran barang modal untuk keperluan militer tidak dicakup dalam rincian ini tetapi digolongkan sebagai konsumsi pemerintah. (BPS)
- seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri dan pertambahan dalam nilai stok barang perusahaan yang berupa bahan mentah, bahan belum diproses, dan barang jadi.
- Barang-barang yang telah dibeli individu atau perusahaan guna untuk dapat meningkatkan persediaan dari modal yang dimiliki (Mankiw, 2018)
- Suparmoko (2002) menyatakan bahwa investasi adalah semua bentuk

kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Secara khusus dapat dikatakan bahwa investasi terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masyarakat yang akan datang (suparmoko,2002)

2) Pengaruh Investasi terhadap pendapatan nasional

- Dari persamaan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran $Y = C + I + G + (X - M)$, menunjukkan hubungan yang lurus, artinya jika I (investasi aggregate) naik/meningkat maka pendapatan nasional juga akan meningkat (dengan asumsi faktor lain tetap), begitu juga sebaliknya
- multiplier investasi, yaitu faktor pelipat ganda sebagai akibat perubahan (tambahan atau pengurangan) investasi. Dengan kata lain, angka yang menunjukkan besaran perubahan pendapatan nasional (Y) akibat perubahan investasi sebesar satu-satuan.

$$ke = \frac{\Delta Y/\Delta Y}{\Delta I/\Delta I} = \frac{1}{1-b_1-b} \text{ ke: efek multifier, } \Delta Y:\Delta Y: \text{ perubahan pendapatan nasional, } \Delta I:\Delta I: \text{ perubahan investasi, } b : \text{ kecenderungan konsumsi marginal (MPC)}$$

d. Pengeluaran Pemerintah

1) Pengertian

- Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai ensioner besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan.
- Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama yang dapat digolongkan sebagai berikut : (Boediono,2013) a) Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa. b) Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai. Perubahan gaji pegawai mempunyai pengaruh terhadap proses makro ekonomi, di mana perubahan gaji pegawai akan mempengaruhi tingkat permintaan secara tidak langsung. c) Pengeluaran pemerintah untuk transfer payment. Transfer payment bukan pembelian barang atau jasa oleh pemerintah dipasar barang melainkan mencatat pembayaran atau pemberian langsung kepada warganya yang meliputi misalnya pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pembayaran ension, pembayaran bunga untu pinjaman pemerintah kepada masyarakat. Secara ekonomis transfer payment mempunyai status dan pengaruh yang sama dengan pos gaji pegawai meskipun secara administrasi keduanya berbeda.

2) Faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah, a) Proyeksi Jumlah Pajak yang Diterima, b) Tujuan-tujuan Ekonomi yang Akan Dicapai, dan c) Pertimbangan Politik dan Keamanan (sadono sukirno, 2016)

3) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap pendapatan nasional

- Dari persamaan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran $Y = C$

+ I + G + (X - M), menunjukkan hubungan yang lurus, artinya jika G (pengeluaran pemerintah) naik/meningkat maka pendapatan nasional juga akan meningkat (dengan asumsi faktor lain tetap), begitu juga sebaliknya

- multiplier pengeluaran pemerintah, yaitu faktor pelipat ganda sebagai akibat perubahan (tambahan atau pengurangan) pengeluaran pemerintah. Dengan kata lain, angka yang menunjukkan besaran perubahan pendapatan nasional (Y) akibat perubahan pemerintah sebesar satu-satuan.

$Ke = \frac{\Delta Y \Delta Y}{\Delta G \Delta G} = \frac{1}{1-b-1-b}$ ke: efek multifier, $\Delta Y : \Delta Y$: perubahan pendapatan nasional, $\Delta G : \Delta G$: perubahan pengeluaran pemerintah, b : kecenderungan konsumsi marginal (MPC)

e. Ekspor

1) Pengertian

- Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh penduduk, lembaga dan pemerintah sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso, 2004).

2) Pengaruh Ekspor terhadap Pendapatan Nasional

- Ekspor membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi, produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro, 2004).
- Dari persamaan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran $Y = C + I + G + (X - M)$, menunjukkan hubungan yang lurus, artinya jika X neto, Ekspor di kurangi Impor (X-M) naik/meningkat maka pendapatan nasional juga akan meningkat (dengan asumsi faktor lain tetap), begitu juga sebaliknya

f. Impor

1) Pengertian

- Impor merupakan total barang dan jasa yang dibeli oleh penduduk, lembaga dan pemerintah sebuah negara dari negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu

2) Pengaruh Impor terhadap Pendapatan Nasional

- Jika jumlah impor dalam satu periode (1 tahun) lebih besar dari Ekspor, maka Negara mengalami defisit perdagangan, berarti akan mengurangi pendapatan nasional.
- Jika jumlah impor dalam satu periode (1 tahun) lebih kecil dari Ekspor,

maka Negara mengalami surplus perdagangan, berarti akan menambah pendapatan nasional.

- Dengan asumsi faktor lain di anggap tetap.

C. METODE PENELITIAN

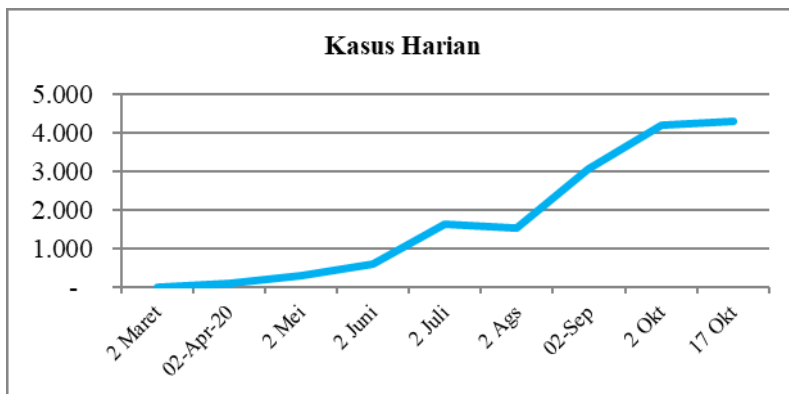
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yaitu sebuah metode riset yang berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu (Cresswell: 2017). Data riset fenomenologis diperoleh dari berbagai hasil wawancara yang dilansir dari berbagai media, yang berfokus pada dampak pandemik covid-19 di Indonesia dari ditemukannya kasus covid pertama di Indonesia 2 Maret 2020 hingga 17 Oktober 2020. Medium yang berada di internet memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun interaksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (lihat. Fuchs: 2014). Tulisan ini menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta dinamika hubungan fenomena yang diamati pada berbagai berita tentang pandemik covid-19 di Indonesia dampaknya terhadap ekonomi secara nasional setelah pemberlakuan PSBB. Data ditranskrip, lalu dengan merujuk pada rumusan masalah, peneliti melakukan koding, klustering, labelling secara tematik dan melakukan interpretasi. Sumber data: www.bps.go.id, www.bi.go.id, www.bappenas.go.id, www.idx.co.id, www.OJK.go.id, www.JPN.com, www.satgas-covid-19.go.id, www.bisnis.com, www.idx.go.id, <https://tirto.id/f4zg>, www.investasi.id,

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pandemi Covid-19

Sejak di umumkan kasus pertama kali covid-19 di Indonesia oleh presiden, tercatat ada 2 kasus terpapar, kemudian sampai tanggal 17 Oktober 2020 sudah mencapai 357.762 orang terpapar, 63.730 orang dalam perawatan/isolasi mandiri, 281.592 orang di nyatakan sembuh dan 12.431 orang telah meninggal dunia (covid19.go.id). Sedangkan kasus harian sampai kini masih menunjukkan tren yang masih meningkat, pada tanggal 2 Maret 2020 awal kasus baru 2 orang terpapar, kemudian meningkat sebulan kemudian (2 April 2020) sebanyak 113 orang terpapar, ada lonjakan tambahan kasus sebesar 111 orang, melonjak lagi pada 2 Mei 2020 sebanyak 292 kasus, lebih 2 (dua) kali dari bulan sebelumnya. Naik lagi pada 2 Juni 2020 sebanyak 609 ada lonjakan 2 (dua) kali lipat dari bulan sebelumnya. Pada 2 Juli 2020 ada kenaikan yang sangat tinggi sebanyak 1.624 kasus harian atau naik hamper 3 (tiga) kali lipat di banding bulan sebelumnya (Juni).

Gambar 3
Kasus Harian Covid-19 (2 Maret – 17 Oktober 2020) Indonesia



Sumber : data diolah (Satgas Covid-19 Nasional)

Pada 2 Agustus kasus menurun sebanyak 1.519 kasus harian, meskipun menurun (turun 105 kasus), tetapi sejarah jumlah masih di atas 1.500 kasus. Penurunan ini di harapkan menjadi titik puncak kasus di Indonesia yang sudah berlangsung 5 bulan sejak di umumkan pemerintah. Tanggal 2 September kasus terpapar covid-19 malah meningkat menjadi 3.075 kasus harian atau meningkat lebih dari 2 (dua) kali bulan sebelumnya, dan mingkat lagi pada 2 Oktober 2020 dan 17 Oktober 2020 masing masing sebanyak 4.174 kasus dan 4.301 kasus.

Tabel 2
Perubahan Kasus Terpapar Covid-19 (2 Maret – 17 Oktober 2020) di Indonesia

TANGGAL	JUMLAH KASUS HARIAN	PERUBAHAN ANGKA	PERUBAHAN (%)
2 Maret 2020	2 orang		
2 April 2020	113 orang	111 orang	5.550,00%
2 Mei 2020	292 orang	179 orang	158,40%
2 Juni 2020	609 orang	317 orang	108,60%
2 Juli 2020	1.624 orang	1.015 orang	166,70%
2 Agustus 2020	1.519 orang	-105 orang	-6,47%
2 September 2020	3.075 orang	1.556 orang	102,44%
2 Oktober 2020	4.174 orang	1.099 orang	35,74%
17 Oktober 2020	4.301 orang	127 orang	3,04%

Sumber : data diolah

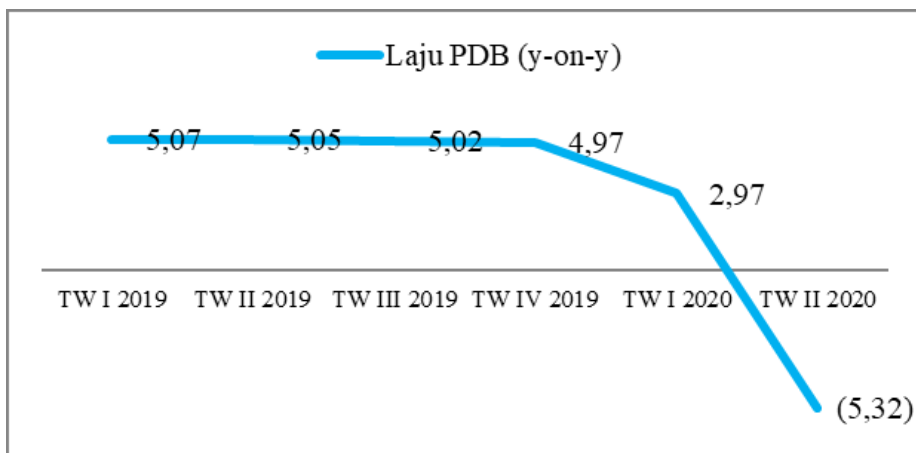
Dari tabel D.1 menunjukkan perubahan kasus covid-19, di lihat dari perubahan angka, ada kenaikan kasus mulai 2 Maret sampai 2 Juli 2020 yaitu 111 kasus, 179 kasus,317 kasus dan meningkat tajam menjadi 1.015 kasus, kemudian menurun pada 2 Agustus sebanyak 105 kasus, naik lagi pada 2 September sampai 17 Oktober 2020 yaitu sebesar 1.556 kasus, 1.099 dan 127 kasus. Sedangkan jika di lihat dari prosentase perubahan, terjadi penurunan mulai dari 5.550 % pada 2 April turun menjadi 158,40%, (2 Mei), 108,60% (2 Juni), 166,70% (2 Juli), -6,47% (2 Agustus), 102,44% (2 Sptember), 35,74% (2 Oktober) dan 3,04% (17 Oktober).

2. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia

a. Dampak Pada Pendapatan Nasional

Perkembangan perekonomian Indonesia di lihat dari laju pendapatan nasional dalam kurun sampai pertengahan tahun 2020 (sampai bulan Juni 2020), menunjukkan penurunan. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2020 sebesar 2,97% (y-on-y), dan turun drastis pada triwulan II tahun 2020 menjadi sebesar -5,32% (y-on-y). Laju pertumbuhan triwulan II-2020 dibandingkan triwulan II-2019 (y-on-y) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2020 (q-to-q) pertumbuhan ekonomi Indonesia terkontraksi sebesar 4,19 persen. Sementara itu, perekonomian Indonesia semester I-2020 jika dibandingkan dengan semester I-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 1,26 persen.

Gambar4
Laju Pertumbuhan PDB, Triwulan I-2019 s.d Triwulan II-2020(persen)



Sumber : data diolah

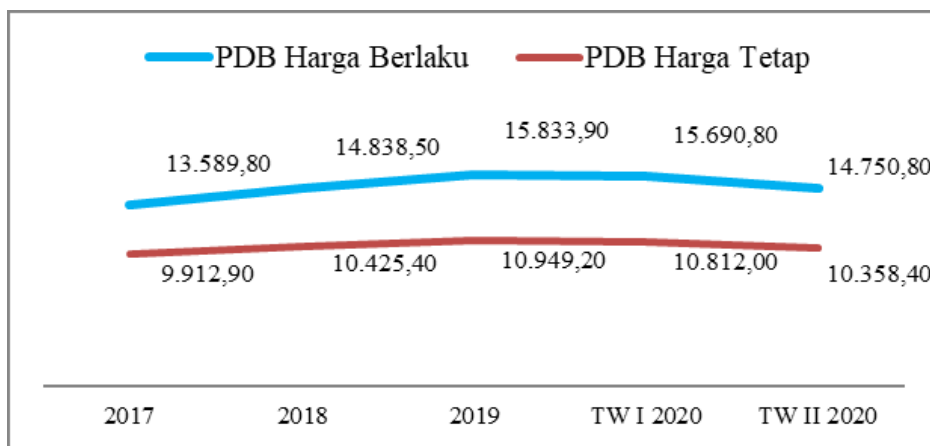
PDB di lihat berdasar harga belaku, dari tahun 2017 sampai triwulan II tahun 2020 (y-on-y), mengalami kenaikan dari Rp. 13.589,8 trilyun tahun 2017 menjadi Rp.

14.838,3 trilyun tahun 2018 dan sebesar Rp. 15.833,9 trilyun tahun 2019, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp. 15.690,80 pada TW I tahun 2020 (y-on-y) dan sebesar Rp. 14.750,80 trilyun pada TW II tahun 2020.

PDB di lihat berdasar harga konstan (2010), dari tahun 2017 sampai triwulan II tahun 2020 (y-on-y), mengalami kenaikan dari Rp. 9.912,9 trilyun tahun 2017 menjadi Rp. 10.425,40 trilyun tahun 2018 dan sebesar Rp. 10.949,2 trilyun tahun 2019, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp. 10.812,00 pada TW I tahun 2020 (y-on-y) dan sebesar Rp. 10.358,40 trilyun pada TW II tahun 2020 (tabel D.3)

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan II-2020 dibandingkan dengan triwulan II-2019 (y-on-y) mengalami kontraksi pada semua komponen. Kontraksi terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 11,66 persen, diikuti oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto yang berkontraksi sebesar 8,61 persen. Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT mengalami kontraksi sebesar 7,76 persen, dan pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah berkontraksi sebesar 6,90 persen. Sementara itu, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebagai komponen dengan kontribusi terbesar juga mengalami kontraksi sebesar 5,51 persen, terutama disebabkan oleh terjadinya kontraksi pada pengeluaran untuk kelompok restoran dan hotel.

Gambar 5
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Pengeluaran 2017–2020 (triliun rupiah)

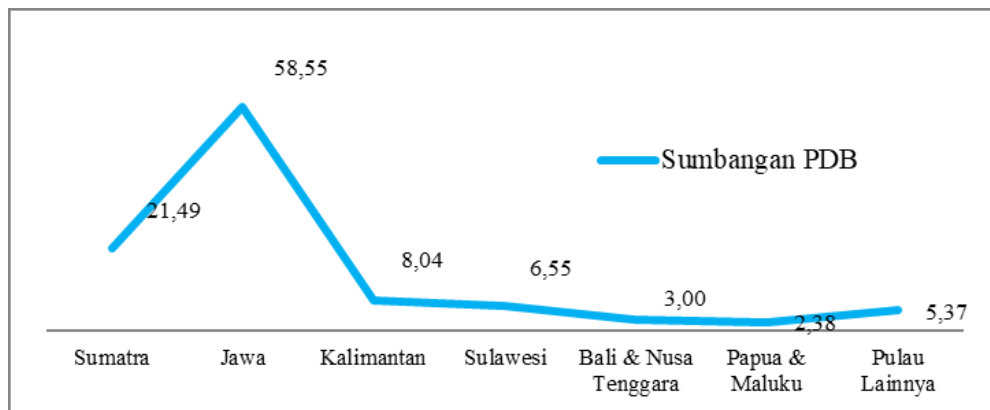


Sumber : data diolah

Selanjutnya, Komponen Impor Barang dan Jasa, sebagai komponen pengurang, tumbuh minus sebesar 16,96 persen. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-to-q), pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran mengalami kontraksi pada semua komponen kecuali Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang tumbuh sebesar

22,32 persen. Hal ini disebabkan adanya kenaikan belanja bantuan sosial terutama untuk penanggulangan pandemi Covid-19. Komponen yang mengalami kontraksi terdalam terjadi pada Ekspor Barang dan Jasa yaitu sebesar 12,81 persen. Sementara itu, Impor Barang dan Jasa sebagai komponen pengurang, terkontraksi sebesar 14,16 persen

Gambar 6
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional, Triwulan II-2020(persen)



Sumber : data diolah

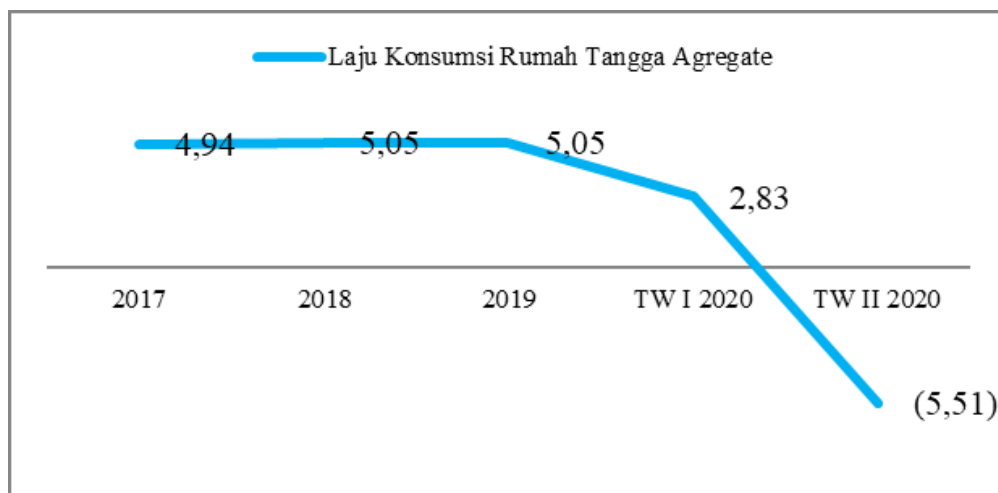
Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan II-2020 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,55 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 21,49 persen, Pulau Kalimantan 8,04 persen, serta Pulau Sulawesi 6,55 persen, dan sisanya 5,37 persen disumbangkan pulau-pulau lainnya.

3. Kontribusi komponen endapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran

a. Konsumsi Rumah Tangga Agregate

Pengeluaran konsumsi rumah tangga aggregate berdasar harga berlaku mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai TW I tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 7.623,10 trilyun, kemudian meningkat tahun 2018 sebesar Rp. 8.274,20 trilyun (8,54%), meningkat lagi sebesar Rp. 8.965,80 trilyun (8,36%) tahun 2019, Rp. 9.120,00 trilyun (1,72%) pada TW-I tahun 2020 dan terakhir mengalami penurunan pada TW-II tahun 2020 sebesar Rp. 8.534,00 trilyun (-6,43%). Sedangkan Pengeluaran konsumsi rumah tangga aggregate berdasar harga tetap mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai TW I tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 5.379,60 trilyun, kemudian meningkat tahun 2018 sebesar Rp. 5.651,50 trilyun (5,05%), meningkat lagi sebesar Rp. 5.936,40 trilyun (5,04%) tahun 2019, turun menjadi Rp. 5.933,20 trilyun (-0,05%) pada TW-I tahun 2020 dan terakhir mengalami penurunan pada TW-II tahun 2020 sebesar Rp. 5.546,80 trilyun (-6,51%). 5.379,60.

Gambar 7
Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga
Triwulan I-2019 s.d Triwulan II-2020(persen)



Sumber : data diolah

Komponen Konsumsi Rumah Tangga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 56,62 persen (tahun 2019), ada kenaikan dari tahun 2017 dan 2018 sebesar 56,09% dan 55,76 % kemudian meningkat pada triwulan I dan II tahun 2020, masing masing sebesar 58,12% dan 57,85%.

Penurunan konsumsi rumah tangga ini disebabkan oleh adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah, sehingga ada beberapa sektor yang tidak bisa beraktivitas sama sekali (transportasi, pariwisata, perhotelan dan lainnya), beberapa sektor beraktivitas terbatas menyebabkan pendapatan mengalami penurunan, pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan yang pokok saja (menunda konsumsi untuk kebutuhan yang lain yang tidak mendesak), dunia usaha tampak sedang wait and see, sehingga belum banyak melakukan ekspansi atau kegiatan usaha. Perolehan giro yang tumbuh 12,91% (yoy) ketimbang semester I-2019 yang tumbuh 7,24% (yoy) menguatkan kondisi itu. Begitu pula dengan peningkatan tabungan milik pihak swasta nonlembaga keuangan yang tumbuh 7,88% (yoy) dan meningkat ketimbang semester I-2019 yang tumbuh 2,42% (yoy).

Masyarakat yang *bankable* cenderung menahan konsumsi. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya masyarakat yang membuka rekening di perbankan. Berdasarkan data LPS posisi Juni 2020, jumlah rekening nasabah penyimpan di perbankan tumbuh 10,01% (yoy), dari 289,08 juta rekening menjadi 318,01 juta rekening. (Investor.id)

Tabel 3
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Agregate dan Distribusi Terhadap PDP Tahun 2017 – TW- II Tahun 2020 (y-on-y)

TAHUN	Harga Belaku (trilyun)	Harga Tetap (Trilyun)	Distribusi (%)
2017	7.623,10	5.379,60	56,09 55,76 56,62
2018	8.274,20	5.651,50	58,12
2019	8.965,80	5.936,40	57,85
Tw I 2020	9.120,00	5.933,20	
Tw II 2020	8.534,00	5.546,80	

Sumber : data diolah

Sedangkan penurunan konsumsi masyarakat berdasarkan data yang di himpun, adalah makan di luar (84,69%), Pariwisata (80,10%), Cemilan (64,73%), Produk Perawatan Wajah (36,14%), paket data/pulsa (21,93%) dan Produk perawatan pribadi (12,18%)(danareksa Indonesia, <https://katadata.co.id/>).

b. Pengeluaran Pemerintah

Laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah mengalami pertumbuhan baik sejak tahun 2017 sampai TW-I tahun 2020, yaitu tumbuh sebesar 2,12 % dan meningkat menjadi 4,80% pada tahun 2018, terkoreksi pada tahun 2019 menjadi 3,25%, kembali naik pada TW-I 2020 sebesar 3,75% yang pada akhirnya terkoreksi cukup tajam menjadi sebesar (-6,90%) pada TW-II 2020.

Gambar 8
Laju Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Tahun 2017 - Triwulan II-2020 (persen)



Sumber : data diolah

Pengeluaran pemerintah berdasar harga berlaku mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 1.239,50trilyun, kemudian meningkat tahun 2018 sebesar Rp. 1.336,60 trilyun (7,83%), meningkat lagi sebesar Rp. 1.385,90trilyun (3,69%) tahun 2019, turun menjadi Rp. 254,90 trilyun (Rp. 1,019.60 trilyun y-on-y) (-26,43%) pada TW-I tahun 2020 dan terakhir mengalami kenaikan pada TW-II tahun 2020 sebesar Rp. 319,60 trilyun (Rp. 1.278,40 trilyun y-on-y) 25,38%). Sedangkan Pengeluaran pemerintah berdasar harga tetap mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 790,8 trilyun, kemudian meningkat tahun 2018 sebesar Rp. 828,7 trilyun (4,79%), meningkat lagi sebesar Rp. 855,6 trilyun (3,25%) tahun 2019, turun menjadi Rp. 159,4 trilyun (Rp. 637.6 trilyun y-on-y) (-25,48%) pada TW-I tahun 2020 dan terakhir mengalami kenaikan pada TW-II tahun 2020 sebesar Rp. 195,0 trilyun (Rp. 780 trilyun y-on-y)(22,33%).

Tabel 4
Pengeluaran Pemerintah dan Distribusi Terhadap PDP
Tahun 2017 – TW- II Tahun 2020 (y-on-y)

TAHUN	Harga Belaku (trilyun)	Harga Tetap (Trilyun)	Distribusi (%)
2017	1.239,50	790,8	9,12 9,01 8,75
2018	1.336,60	828,7	6,50 8,67
2019	1.385,90	855,6	
Tw I 2020	254,90	159,4	
Tw II 2020	319,60	195,0	

Sumber: data diolah

Biaya penanganan Covid-19 sebesar Rp 677,2 triliun, bidang kesehatan memakan Rp 87,55 triliun yang berisikan tentang belanja penanganan Covid, tenaga medis, Pembentukan Modal Bruto. Perlindungan sosial yang menyangkut program PKH, sembako, bansos untuk Jabodetabek, bansos non-Jabodetabek, kartu Prakerja, diskon listrik yang diperpanjang menjadi enam bulan, logistik untuk sembako serta BLT dana desa. Program itu memakan Rp 203,9 triliun. Dukungan UMKM dalam bentuk subsidi bunga, penempatan dana untuk restrukturisasi dan mendukung modal kerja yang pinjamannya mencapai Rp 10 miliar, serta belanja untuk penjaminan terhadap kredit modal kerja darurat. Dukungan itu di dalam APBN mencakup Rp 123,46 triliun. bidang pembiayaan dan korporasi termasuk di dalamnya adalah PMN, penalgangan untuk kredit modal kerja darurat non-UMKM padat karya, serta belanja untuk premi risiko bagi kredit modal kerja bagi industri padat karya yang pinjamannya Rp 10 miliar-Rp 1 triliun.dukungan untuk sektoral maupun kementerian atau lembaga serta Pemda yang mencapai Rp 97,11 trilyun.(JPNN.com, Juni 2020).

c. Pembentukan Modal Bruto

Laju pertumbuhan pembentukan modal bruto mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2017 sebesar 6,15%, kemudian meningkat menjadi 6,64% pada tahun 2018 dan tumbuh sebesar 4,45% pada tahun 2019, ini lebih rendah di banding tahun 2018. Pada TW-I tahun 2020 mengalami pertumbuhan positif sebesar Rp. 1,70 % dan mengalami pertumbuhan negative pada TW-II tahun 2020 menjadi -8,61%.

Pembentukan modal bruto berdasar harga berlaku mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 4.370,6 trilyun, kemudian meningkat tahun 2018 sebesar Rp. 4.789,4 trilyun (9,58%), meningkat lagi sebesar Rp. 5.119,5 trilyun (6,89%) tahun 2019, turun menjadi Rp. 4.915,2 trilyun (Rp. 5.006,8 trilyun y-on-y) (-2,20%) pada TW-I tahun 2020 dan terakhir mengalami penurunan pada TW-II tahun 2020 sebesar Rp. 4.515,2 trilyun (Rp. 4.515,2 trilyun y-on-y) (-9,8%). Sedangkan pembentukan modal bruto berdasar harga tetap mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 3.228,80 trilyun, kemudian meningkat tahun 2018 sebesar Rp. 3.443,20 trilyun (6,64%), meningkat lagi sebesar Rp. 3.596,40trilyun (4,45%) tahun 2019, turun menjadi Rp. 3.289,30 trilyun (Rp. 3.505,2 trilyun y-on-y) (-2,54%) pada TW-I tahun 2020 dan terakhir mengalami penurunan pada TW-II tahun 2020 sebesar Rp. 2.993,40trilyun (Rp. 3.164,8 trilyun y-on-y) (-9,71%).

Gambar 9
Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Bruto Tahun 2017 s.d Triwulan II-2020 (persen)



Sumber : data diolah

Pembentukan modal bruto memberikan kontribusi sebesar 32,33% pada PDP tahun 2019, ini kontribusi terbesar ke-2 setelah konsumsi rumah tangga. Sejak memasuki tahun 2020 mengalami penurunan pada TW-I sebesar Rp. 1.251,70trilyun (Rp. 5.006,8 trilyun y-on-y) terkoreksi -2,20% dari tahun 2019 dan terakhir mengalami penurunan

pada TW-II tahun 2020 sebesar Rp. 1.128,80 trilyun (Rp. 4.515,2 trilyun y-on-y) atau terkoreksi 9,8% dari TW-I. Hal ini di sebabkan Impor barang modal pada Mei sempat berkontraksi 29,01% month to month (mtom) dan 40% year on year (yoy). Juni 2020 sempat membaik dengan tumbuh 27,35% mtom dan 2,63% yoy. Akan tetapi, Juli 2020 pertumbuhan melambat menjadi hanya 10,82% mtom dan berkontraksi 29,25% yoy. Pada Agustus pemburukan semakin kentara usai secara mtom terjadi kontraksi 8,81% dan secara yoy kontraksi 27,55%. (<https://tirto.id/f4zg>).

Tabel 5
Pembentukan Modal Bruto dan Distribusi Terhadap PDP
Tahun 2017-TW-II 2020 (y-on-y)

TAHUN	Harga Belaku (trilyun)	Harga Tetap (Trilyun)	Distribusi (%)
2017	4.370,60	3.228,80	32,16 32,28
2018	4.789,40	3.443,20	32,33
2019	5.119,50	3.596,40	31,91 30,61
Tw I 2020	1.251,70	876,30	
Tw II 2020	1.128,80	791,20	

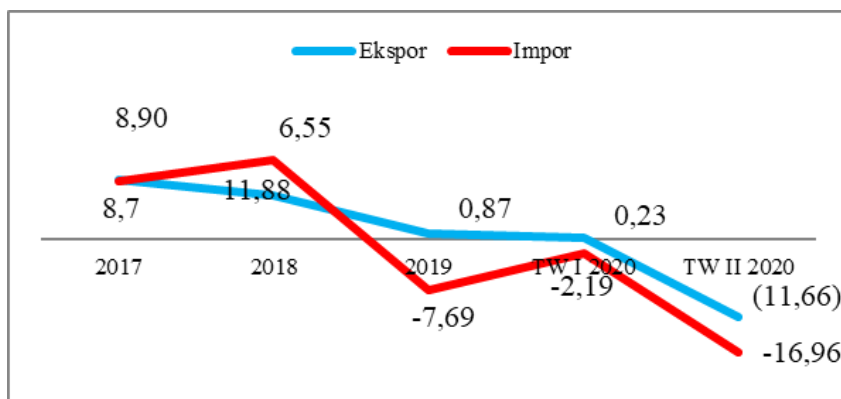
Sumber : data diolah

d. Ekspor Neto

Laju pertumbuhan ekspor mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2017 sebesar 8,90%, kemudian menurun menjadi 6,55% pada tahun 2018 dan tumbuh sebesar 0,87% pada tahun 2019, ini lebih rendah di banding tahun 2018. Pada TW-I tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 0,23 % dan mengalami pertumbuhan negative pada TW-II tahun 2020 menjadi -11,66%.

Laju pertumbuhan impor mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2017 sebesar 8,70%, kemudian meningkat menjadi 11,88% pada tahun 2018 dan terkoreksi negatif sebesar -7,69% pada tahun 2019, ini penurunan yang sangat drastic di banding tahun 2018. Pada TW-I tahun 2020 mengalami pertumbuhannegative sebesar Rp. -2,19 % dan mengalami pada TW-II tahun 2020 menjadi -16,96%.

Gambar 10
Laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor Triwulan I-2019 s.d Triwulan II-2020
(persen)



Sumber : data diolah

Nilai ekspor Indonesia Agustus 2020 mencapai US\$13,07 miliar, turun 8,36 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year-on-year), demikian juga jika dibanding ekspor Juli 2020 turun 4,62 persen. Nilai ekspor nonmigas Agustus 2020 mencapai US\$12,46 miliar atau turun 7,16 persen dibanding ekspor nonmigas Agustus 2019. Ekspor migas pada Agustus 2020 turun 27,45 persen dibanding Agustus tahun sebelumnya. Ditinjau menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–Agustus 2020 turun sebesar 1,18 persen dibanding ekspor nonmigas hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2019 dan ekspor nonmigas hasil tambang dan lainnya turun 22,45 persen, sedangkan ekspor nonmigas hasil pertanian naik 8,59 persen.

Impor Indonesia Agustus 2020 senilai US\$10,74 miliar, naik 2,65 persen dibandingkan Juli 2020 atau turun 24,19 persen dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan impor terutama dipengaruhi oleh bertambahnya impor nonmigas senilai US\$9,79 miliar atau naik 3,01 persen dibandingkan Juli 2020. Sebaliknya impor migas senilai US\$0,95 miliar atau turun 0,88 persen. Peningkatan terbesar impor nonmigas didominasi oleh besi dan baja (HS 72) senilai US\$89,2 juta atau naik 23,31 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang senilai US\$382,6 juta. <https://www.bps.go.id> Oktober 2020 Edisi 125 3 Selama Januari–Agustus 2020, komoditi impor nonmigas didominasi dari Tiongkok dengan pangsa 29,90 persen atau senilai US\$24,72 miliar.

Tabel 6
Ekspor dan Distribusi Terhadap PDP
Triwulan I dan II Tahun 2020 (y-on-y)

TAHUN	Harga Belaku (trilyun)	Harga Tetap (Trilyun)	Distribusi (%)
2017	2 742,1	2 146,6	20,18 20,97
2018	3 111,9	2 287,1	18,41
2019	2 914,6	2 267,1	17,42 15,69
Tw I 2020	683,20	546,40	
Tw II 2020	578,40	476,40	

Sumber : data diolah

Tabel 7
Impor dan Distribusi Terhadap PDP
Triwulan I dan II Tahun 2020 (y-on-y)

TAHUN	Harga Belaku (trilyun)	Harga Tetap (Trilyun)	Distribusi (%)
2017	2.606,30	1.964,08	19,18 22,03
2018	3.268,80	2.198,30	18,90
2019	2.992,00	2.029,30	17,57 15,52
Tw I 2020	689,10	473,20	
Tw II 2020	572,50	406,20	

Sumber : data diolah

Tabel 8
Ekspor Neto dan Distribusi Terhadap PDP
Triwulan I dan II Tahun 2020 (y-on-y)

TAHUN	Harga Belaku (trilyun)	Harga Tetap (Trilyun)	Distribusi (%)
2017	135,80	181.80	1,00
2018	-156,90	88.80	-1,06
2019	-77,40	237.80	-0,49
Tw I 2020	-5,90	73.20	-0,15
Tw II 2020	5,90	70.20	0,17

Sumber : data diolah

Distribusi ekspor neto pada PDB, hanya memberikan sumbangan sebesar 1,00% pada tahun 2017, kemudian tahun 2018 sampai TW-I tahun 2020 defisit (Ekspor <

Impor) dan memberikan kontribusi negative terhadap PDB, yaitu masing masing sebesar -1,06%, -0,49% dan 0,15%, kemudian pada TW-II mengalami surplus dan memberikan sumbangan pada PDB sebesar 0,17%. Meskipun distribusi ekspor sebesar 18,41% dari PDB pada tahun 2019 dan Impor 18,90%, tetapi ekspor neto hanya memberikan sumbangan 1% dari PDB, itupun terjadi pada tahun 2017, sedangkan tahun 2018-TW-I 2020 sumbangannya negative.

E. KESIMPULAN

1. Dampak covid-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2020 mengalami penurunan/terkontraksi sebesar 5,3 persen (y to y) atau 4,19 persen (q to q) di banding triwulan I tahun 2020.
2. Struktur perekonomian Indonesia dari sisi pengeluaran pada triwulan II-2020 didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dengan kontribusi sebesar 57,85 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Ekspor Barang dan Jasa memberikan kontribusi masing-masing sebesar 30,61 persen dan 15,69 persen.

Kontraksi terdalam terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 11,66 persen, diikuti oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto yang berkontraksi sebesar 8,61 persen. Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRRT mengalami kontraksi sebesar 7,76 persen, dan pertumbuhan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah berkontraksi sebesar 6,90 persen. Sementara itu, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebagai komponen dengan kontribusi terbesar juga mengalami kontraksi sebesar 5,51 persen, terutama disebabkan oleh terjadinya kontraksi pada pengeluaran untuk kelompok restoran dan hotel. Selanjutnya, Komponen Impor Barang dan Jasa, sebagai komponen pengurang, tumbuh minus sebesar 16,96 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dito Aditia Darma Nasution, Erlina dan Iskandar Muda,(2020), *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*, Jurnal Benefita 5(2) Juli 2020 (212-224) LLDIKTI Wilayah X 212
- Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, Ali Anis tahun 2013, *Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02
- BAPPENAS, 2020 *Perkembangan Ekonomi Makro*, <https://www.bappenas.go.id>
- BI, 2020, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta, <http://www.BI.go.id>
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. BPFE, Yogyakarta .
- Boediono, 2016, *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Cetakan III, PT Mizan Pustaka, Bandung.

- BPS, 2020, *Indikator Ekonomi*, September 8 Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- BPS, *Laporan Perekonomian 2020* Jakarta. <http://www.BPS.go.id>
- Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fuchs, Christian. 2014. *Social Media: a Critical Introduction*. London: Sage.
- “*Ini Pengeluaran Pemerintah untuk Covid-19, Jumlahnya Fantastis*”,
<https://www.jpnn.com/news/ini-pengeluaran-pemerintah-untuk-covid-19-jumlahnya-fantastis>
- JPNN.com, Juni 2020
- Kuncoro, Mudrajad, 2015, *Indikator Ekonomi*, Cetakan Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2018. *Principles of Economics*, Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketujuh. Salemba Empat, Jakarta
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter Buku 1*, Edisi 1, Cetakan 14. BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku 2*. BPFE, Yogyakarta.
- OJK, 2020, *Statistik Perbankan Indonesia*, Volume 15 No. 10, Jakarta. <http://www.OJK.go.id>
- PT Bursa Efek Indonesia 2020, Jakarta. <https://www.idx.co.id/>
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1995. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global
- Satuan Tugas Pencegahan covid19. <http://www.covid19.go.id>
- Sukirno, Sadono, 2016, *Makroekonomi Teori dan Pengantar*, Edisi 3, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmono. 2004. *Pengantar Ekonomika Makro. Teori, Soal, dan Penyelesaiannya*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan (UPP) AMPYKPN.
- Tambunan, Tulus, 2015, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Todaro, M.P. ,2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Triyoso, Bambang. 2004. *Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN*. FE USU : Medan.
- Wibowo Hadiwardoyo, 2020, *Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19*, Pusat Inkubator Bisnis dan Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Jakarta Baskara: *Journal of Business and Entrepreneurship* Volume 2 No. 2 April 2020